

MEMAKNAI TRADISI UPACARA LABUHAN GUNUNG MERAPI DAN PENGARUHNYA TERHADAP MASYARAKAT KINAHREJO CANGKRINGAN SLEMAN (1949-1953)

*Rosyidah Nurkhayati, Triwahana

Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Yogyakarta

E-mail: * rosyidah.nurkhayati@gmail.com
triwahana@upy.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1). Sejarah awal mula adanya tradisi labuhan gunung Merapi; (2). Persiapan labuhan gunung Merapi yang dilakukan oleh pihak Kraton Yogyakarta; (3). Prosesi pelaksanaan tradisi labuhan gunung Merapi di Dusun Kinahrejo. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dekriptif. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dengan cara obsevasi lngsung, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu berupa pengumpulan data, keabsahan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yaitu teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1). Sejarah awal mula adanya tradisi labuhan gunung Merapi yaitu berawal dari Panembahan Senopati mencari kedudukan moral guna memperkuat kedudukannya menjadi raja di kerajaan Mataram dengan meminta bantuan kepada ratu pantai selatan; (2). Persiapan pelaksanaan labuhan gunung

Merapi meliputi pembuatan surat tentang pemberitahuan akan dilaksanakan labuhan gunung Merapi, penyiapan uborampe atau sajian khusus dan beserta kendaraan yang akan mengantarkan ke lokasi labuhan; (3). Prosesi pelaksanaan tradisi labuhan gunung Merapi yaitu meliputi: serah terima *uborampe* dari pihak Kraton Yogyakarta kepada juru kunci gunung Merapi, kenduri, tirakatan dan paginya barulah pelaksanaan labuhan gunung Merapi.

Kata kunci: Sejarah Labuhan, Persiapan Labuhan, Prosesi Labuhan.

ABSTRACT

This study aims to find out: (1). The history of the port of mount Merapi tradition; (2). The preparation of the port of mount Merapi carried out by the Yogyakarta Palace; (3). The procession carrying out the tradition of labuhan gunung Merapi in the hamlet of Kinahrejo. The method used is a qualitative method. The data sources used are primary and secondary data. Data collection techniques by means of observation, interviews and documentation. Data analysis techniques are: data announcement, data validity, data reduction, data presentation and

conclusion. Techniques for checking the validity of the data, namely: source triangulation techniques and method triangulation. The results of this study indicate that1: (1). The early history tradition, which began with Panembahan Senopati seeking a moral position to strengthen his position as king in the Mataram kingdom by asking for help from the southern queen; (2). Preparation for the implementation of mount Merapi harbor include making letters, uborampe

and along with a vehicle that will take you to the port locating; (3). The procession of implementing the mount Merapi port tradition includes: the handover of the uborampe from the Yogyakarta palace to the varetaker of mount Merapi, genduri, tirakatan, and in the morning, the implementation of mount Merapi harbor.

Keywords: *The history of the port, The preparation of the port, The procession of the port.*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan yang menjadi karakteristik dari suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan masing masing diantaranya budaya yang satu dengan yang lainnya. Keberadaan budaya di Indonesia dilandasi oleh toleransi hidup yang tinggi. Indonesia memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika “berbeda beda tetapi tetap satu” (Ratna, Nyoman Kutha, 2005).

Budaya yang terdapat pada suatu daerah yang beraneka ragam dan bervariasi, hal ini disebabkan karena sifat budaya itu sendiri turun temurun dari generasi ke generasi yang lebih muda. Demikian pula dengan masyarakat Jawa yang memiliki kebudayaan khas dimana dalam sistem atau metode budayanya menggunakan simbol-simbol sebagai sarana atau media untuk menciptakan pesan. Hal ini juga diperkuat bahwa budaya sebagai hasil tingkah laku atau kreasi manusia, yang memerlukan bahan materi atau alat penghantar untuk

menyampaikan maksud. Budaya dapat berupa bahasa, benda, warna, suara dan tindakan yang merupakan simbol-simbol budaya (Herusatoto, 2001: 78).

Kebudayaan tradisional yang menarik dan berkembang di masyarakat lereng Gunung Merapi sampai sekarang adalah mitos dan ritual. Keyakinan akan mitos dan ritual itu terutama dikaitkan dengan letusan gunung tersebut. Gunung Merapi memiliki ketinggian 2968 meter di atas permukaan air laut diyakini mempunyai kaitan dengan tempat-tempat lain seperti laut selatan Jawa, Kraton Yogyakarta dan Gunung Lawu. Gunung Merapi terletak di perbatasan Propinsi Jawa Tengah dengan Daerah Istimewa Yogyakarta diyakini memiliki kekuatan gaib karena dihuni oleh mahluk halus. Masyarakat setempat percaya dengan adanya roh dan mahluk yang mendiami Gunung Merapi (I Nyoman Suaka, 2020).

Sebagai salah satu kebudayaannya yaitu Tradisi Labuhan. Menurut hasil wawancara dengan Bapak KRT. Rintoiswara pada hari Selasa tanggal 30

Maret (2021) mengatakan bahwa labuhan adalah salah satu upacara adat yang dilakukan oleh Raja-raja dari Kraton Ngayogyakarta. Upacara adat ini bertujuan untuk memohon keselamatan untuk Sri Sultan maupun rakyat Yogyakarta. Upacara ini merupakan upacara magis yang biasanya dihubungkan dengan legenda-legenda dari para leleher. Sebagai contoh yaitu adanya labuhan gunung Merapi yang identik dengan legenda penunggu dari gunung Merapi yaitu: Empu Rama, Empu Ramadi, Panembahan Jagad atau Kyai Sapujagad, Kyai Krincing Wesi, Kyai Branjang Kawat, Kyai Sapu Angin, Nyai Gandung Mlati dan Kyai Megantara. Tradisi labuhan itu sendiri terbagi menjadi dua, yaitu *Labuhan Ageng* dan *Labuhan Alit*. *Labuhan Ageng* merupakan labuhan besar yang dilaksanakan bertepatan dengan windon atau sewindu, yaitu terjadi setiap delapan tahun sekali dan bertepatan dengan tahun Dal perhitungan penanggalan Jawa. Tempat yang digunakan dalam *Labuhan Ageng* diantaranya yaitu: Gunung Lawu, Kahyangan Dlepih, Gunung Merapi dan Pantai Parangkusumo. Sedangkan *Labuhan Alit* hanya dilaksanakan satu tahun sekali. Tempat yang digunakan dalam *Labuhan Alit* diantaranya yaitu: Gunung Merapi, Pantai Parangkusumo dan Gunung Lawu. *Labuhan Alit* atau labuhan kecil dilaksanakan jika putra-putri Sri Sultan menikah dan penobatan Sultan atau saat peringatan hari ulang tahun Sri Sultan.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Mas Kliwon Aseh Suraksohargo

pada hari Minggu tanggal 13 Maret (2021) mengatakan bahwa upacara labuhan Merapi diselenggarakan dalam rangka *Tingalan Jumenengan Dalem* Sri Sultan Hamengku Buwana X, yaitu diselenggarakan setiap tanggal 29-30 Rajab, atau yang sering disebut dengan ulang tahun kenaikan tahta raja. Prosesi dari labuhan Merapi diawali dengan tahapan *Pasrah Srono*, yaitu penyerahan kelengkapan upacara seperti sesaji dan uborampe dari pihak Kraton Ngayogyakarta yang diserahkan kepada penyelenggara labuhan gunung Merapi yaitu Kecamatan Cangkringan Sleman Yogyakarta. Dalam pelaksanaan labuhan Merapi terdapat 9 *uborampe* yang akan dilabuh oleh guru kunci gunung Merapi diantaranya yaitu: Sinjang Cangkring, Sinjang Kawung Kemplung, Semekan Bangun Tulak, Semekan Gadhung, Kawong Poleng, Dhestar Daramuluk, Peningset Udaraga, Lisah Konyoh dan Yatra Tindih yang dimasukkan dalam sebuah peti. Malam sebelum dilaksanakan labuhan gunung Merapi harus diadakan sebuah tradisi, yaitu berupa tradisi kenduri dan tirakatan yang berupa pertunjukan wayang kulit dengan tujuan agar pelaksanaan labuhan gunung Merapi bisa terlaksana tanpa adanya hambatan.

Pelaksanaan upacara labuhan itu sendiri pusatnya diawali dari Dusun Kinahrejo Desa Umbulharjo. Menurut kepercayaan masyarakat setempat bahwa Dusun Kinahrejo bukan hanya sebagai tempat upacara labuhan tetapi Dusun Kinahrejo merupakan tempat pilihan dari raja-raja Mataram, dikarenakan Dusun

Kinahrejo jika dilihat dari segi lokasi tempatnya lebih dekat dan mudah bila pihak dari Kraton akan melaksanakan upacara labuhan gunung Merapi. Sehingga Dusun Kinahrejo sebagai tempat tinggal dari juru kunci Gunung Merapi yang bertugas sebagai pemimpin dari upacara labuhan tersebut (Lucas Sasonggo, 1991).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Prosedur penelitian ini dimulai dengan memfokuskan pada pengkajian terhadap tradisi labuhan gunung Merapi yang dilaksanakan oleh Kraton Yogyakarta maupun masyarakat Dusun Kinahrejo. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam tentang sejarah labuhan gunung Merapi, persiapan pelaksanaan labuhan gunung Merapi maupun prosesi pelaksanaan labuhan gunung Merapi. Selain itu, penelitian ini dalam pengumpulan data menggunakan kajian literatur dan pengumpulan dokumen-dokumen berupa gambar khususnya yang berhubungan dengan tradisi labuhan gunung Merapi (Muhammad Iqbal Birsyada, 2020).

Prosedur penelitian dalam metode kualitatif ini dilakukan melalui tahapan sebagai berikut: sebagai tahap awal yaitu pengumpulan sumber-sumber yang sesuai dengan permasalahan penelitian baik sumber primer maupun sumber sekunder yang kemudian disebut heuristik. Sumber data ini dijadikan acuan penelitian berasal dari sumber primer maupun sekunder berupa sastra sejarah, yakni tradisi labuhan

gunung Merapi dan beberapa sumber sekunder dari berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan (Muhammad Iqbal Birsyada, 2016). Pada tahap ini saya dalam mengumpulkan data maupun bukti sejarah juga melalui surat kabar dan buku-buku referensi lainnya yang memiliki hubungan dengan masalah yang akan dibahas. Pencarian dilakukan di beberapa tempat seperti museum Kraton Yogyakarta, museum Universitas PGRI Yogyakarta dan perpustakaan daerah. Pada tahap ini peneliti mencari berbagai sumber yang berupa buku-buku maupun artikel yang berkaitan dengan masalah penelitian. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian kepustakaan berguna sebagai pembanding dan pelengkap dari hasil wawancara untuk memperdalam masalah yang dibahas. Tahap selanjutnya adalah kritik sumber, yaitu menilai keadaan dan keaslian sumber yang ditemukan baik eksternal maupun internal yang benar-benar fakta sejarah. Kritik eksternal digunakan untuk mengetahui otentisitas dan otentisitas sumber sejarah. Hal ini untuk menentukan apakah sumber tersebut merupakan sumber yang benar-benar dibutuhkan atau tidak. Kritik eksternal digunakan untuk menjawab tiga poin dasar yaitu: kebenaran sumber yang kita inginkan, apakah sumber yang ada di buku maupun hasil dari wawancara sudah sesuai atau belum dan apakah sumbernya utuh atau telah bervariasi (Wasino, 2007; Garaghan, S.J., Gilbert J.A, 1957; Gottschalk, 1986). Sedangkan kritik internal dilakukan setelah penulis menyelesaikan kritik eksternal.

Dikarenakan kritik internal ini bisa juga digunakan sebagai pembanding data satu dengan data lainnya melalui kajian data (Muhammad Iqbal Birsyada, 2018).

Analisis data menggunakan metode dari Miles dan Huberman (Sugiyono, 2007: 209), adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) Pengumpulan data dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan mencari, mencatat, dan mengumpulkan data. 2) Reduksi data yang diperoleh dari lapangan kemudian direduksi. 3) Penyajian data. 4) Kesimpulan dan verifikasi.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2014: 321). Macam-macam triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi Sumber dan Triangulasi Metode.

C. Hasil dan Pembahasan

Penyajian data di maksudkan untuk menyajikan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian. Penulis melakukan wawancara dengan juru kunci, tokoh masyarakat, abdidalem Kraton Yogyakarta yang dianggap dapat memberikan informasi yang valid mengenai tradisi labuhan gunung Merapi di Dusun Kinahrejo Umbulharjo Cangkringan Sleman.

1. Sejarah Labuhan Gunung Merapi

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Mas Kliwon Aseh Suraksohargo pada hari Minggu tanggal 14 Maret (2021) mengatakan bahwa sejarah labuhan gunung Merapi yaitu dahulunya Panembahan Senopati bertapa di pantai Parangkusumo ketika sedang bertapa Panembahan Senopati ini ditemui seorang putri yaitu Ratu Laut Selatan. Setelah itu Ratu Laut Selatan menyanjai tujuan dari Panembahan Senopati mengapa bertapa di Laut Selatan dan Panembahan Senopati menjawab dikarenakan sedang ada masalah dikehidupan Kraton yaitu adanya peperangan antara Kerajaan Mataram dengan Kerajaan Pajang yang membuat kehidupan kraton tidak kondusif dan tentram.

Ratu Laut Selatan merestui dan mengatakan kepada Panembahan Senopati bahwa cita-citanya dapat terkabul namun ada persyaratannya. Syarat itu ialah Ratu Laut Selatan harus menjadi istri Panembahan Senopati. Panembahan Senopati menyanggupi asalkan Ratu Laut Selatan selalu melindungi dirinya. Kemudian Panembahan Senopati menikah dengan Ratu Laut Selatan secara gaib.

Setelah itu Ratu Laut Selatan menyuruh Panembahan Senopati untuk pulang ke Kraton dan ketika pulang Panembahan Senopati di beri

kenang-kenangan yaitu berupa telur jagat. Sesampainya di Kraton pengawal Panembahan Senopati disuruh memberikan telur tersebut kepada juru taman dikarenakan telur tersebut berbahaya bila dimakan oleh Panembahan Senopati. Akhirnya telur tersebut dimakan oleh juru taman setelah dimakan langsung berubah menjadi raksasa yang membuat juru taman ini protes dengan Panembahan Senopati menagapa saya menjadi raksasa seperti ini dan Panembahan Senopati menjawab mengapa telur itu kamu makan saya tidak menyuruhmu untuk mamakan telur tersebut. Juru taman ini tidak lagi hidup di Kraton namun diberi tugas hidup di Merapi, yaitu menjaga gunung Merapi agar masyarakat Yogyakarta terhidar dari bencana gunung Merapi dan setiap tahun akan dikirim barang-barang kesukaan juru taman dan kesukaan raja yaitu berupa *uborampe*.

Gunung Merapi diyakini sebagai tempat hantu dan roh seperti di Kraton Yogyakarta. Gunung Merapi juga diyakini sebagai karakter yang kuat dan jiwa yang kuat dikarenakan adanya mitos perjanjian suci antara Kerajaan Maratam, Sapu Jagat dan Ratu Laut Selatan. Mitos tersebut memunculkan konsep-konsep tentang “sedulur lima pancer” yaitu tentang mitos geografis (Istana Gunung Merapi dan Laut Selatan) dan lokasi arwah orang yang sudah meninggal (Sumadi, 2006).

Pada umumnya masyarakat di lereng gunung Merapi menganggap bahwa letusan gunung Merapi sebagai pertanda perkawinan antara dewa laki-laki yang disebut Kyai Sapu Jagat dan perempuan yang disebut dengan Ratu Laut Selatan. Seperti halnya perkawinan dua kekuatan alam atau letusan gunung Merapi tidak dapat dicegah. Oleh karena masyarakat Kinahrejo tidak boleh melarang dan menolak perintah dari Ratu Laut Selatan berhubungan dengan gunung Merapi. Tetapi jika Ratu Pantai Selatan menginginkan sesuatu yaitu benih laki-laki, lahar gunung Merapi tidak boleh melalui Dusun Kinahrejo, tetapi cukup kanan atau kiri Dusun tersebut. Untuk itu mereka memberikan sesaji kepada kekuatan-kekuatan gaib agar hubungan tersebut dapat terjalin dengan baik dan mereka bisa di jauhkan dari bencana letusan gunung Merapi (Arinton, 1990: 191).

Menurut Muhammad (2017) mengatakan bahwa awal mula adanya labuhan gunung Merapi dipengaruhi oleh berdirinya Kesultanan Pajang ditandai dengan meninggalnya sultan Trenggono yang bertepatan dengan berakhirnya Kesultanan Demak pada tahun 1546 M. Adiwijoyo selaku bupati Pajang saat itu memindahkan benda upacara Kraton, pusaka dan tanda kebesaran Kesultanan Demak ke Kesultanan Pajang. Beberapa benda pusaka diantaranya yaitu: Wulu Domba dan Pancal Panggung yang merupakan beberapa pusaka bertuah

dimiliki oleh Kesultanan Pajang terdiri dari Tumbak Kyai Karawelang, Keris Kyai Semburat, Kudi Trantang, Panah Kyai Sapu Jagat dan Pedang Kyai Clengkrong. Diperoleh dari Kesultanan Demak, yang membuat Adiwijoyo percaya diri dan ia pun berinisiatif untuk mendaulat dirinya sebagai Sultan, hingga akhirnya ia menjadi Sultan Pajang yang pertama (Muhammad, 2010).

Semasa menjadi Sultan, Adiwijo mendapat tekanan dari Aryo Penangsang yang mencoba memberontak kepadanya. Hal tersebut tidak membuat Adiwijoyo tinggal diam. Ia meminta bantuan kepada Ki Ageng Panjawi dan Ki Ageng Pamanahan untuk menghadapi pemberontakan itu. Sebagai imbalannya ia akan memberikan bumi Pati dan bumi Mataram bagi keduanya jika berhasil membunuh Aryo Penangsang. Saat peperangan berlangsung, anak Ki Ageng Pamanahan yaitu Sutowijoyo berhasil membunuh Aryo Penangsang. Usaha Ki Ageng Panjawi dan Ki Ageng Pamanahan tidaklah sia-sia, mereka dapat melumpuhkan pemberontakan itu. Sesuai perjanjian yang telah disepakati, mereka berdua mendapatkan hadiah dari Sultan Adiwijo. Bumi Pati diberikan kepada Ki Ageng Panjawi sedangkan bumi Mataram diberikan kepada Ki Ageng Pamanahan. Semenjak itu, Ki Ageng Pamanahan diangkat menjadi panembahan Mataram dan ia pun

terkenal dengan sebutan Ki Ageng Mataram. Setelah meninggal, ia kemudian digantikan oleh putranya yaitu Sutowijoyo. Tidak berselang lama, Sutowijoyo diangkat Sultan Pajang menjadi panglima perang, hingga ia terkenal dengan sebutan panembahan Senopati ing Mataram, dan dalam kepustakaan Jawa ia dikenal dengan sebutan *Wong Agung Ngeksi Ganda* (Blorenews, 2019).

Panembahan Senopati semakin gigih dalam kepemimpinannya sebagai Sultan Mataram, sehingga timbul ketegangan antara Sultan Pajang dan Panembahan Senopati sendiri. Mataram diserang dan digempur oleh Sultan Pajang, akan tetapi serangan itu tidak berhasil. Panembahan Senopati kemudian melakukan serangan balasan ke Kesultanan Pajang. Dirasa serangan balasan itu sangat kuat, Pangeran Benowo sebagai pewaris Kesultanan Pajang menyerahkan semua benda upacara, tanda dan pusaka kepada Panembahan Senopati karena baginya Kesultanan Pajang tidak akan bertahan lebih lama lagi. Dengan demikian menandai akhir babak dari Kesultanan Pajang dan mengawali babak baru Kesultanan Mataram yang didirikan Panembahan Senopati pada abad ke-17 (Blorenews, 2019).

Sedangkan menurut Tirtahamidjaja (2002: 5) mengatakan bahwa awal mula upacara labuhan itu terkait dengan upacara Panembahan Senopati yang mencari dukungan

moral guna memperkuat kedudukannya menjadi raja di kerajaan Mataram. Dukungan yang diharapkan diperoleh dari Ratu Laut Selatan, yakni makhluk halus penguasa Laut Selatan. Munculah kemudian adanya semacam perjanjian bahwa Ratu Laut Selatan bersedia membantu segala kesultanan Panembahan Senopati beserta anak dan keturunannya. Sebagai imbalannya, Panembahan Senopati dan anak keturunannya wajib memberi persembahan kepada para penunggu gunung Mearapi dalam bentuk upacara labuhan.

Seiring berjalannya waktu, upacara labuhan gunung Merapi menjadi tradisi dari kerajaan Mataram semenjak adanya Perjanjian Giyanti, 13 Februari 1755 (Palihan Nagari) terpecah menjadi dua, yakni Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Oleh sebab itu, Ratu Laut Selatan diyakini hidup sepanjang masa maka para raja pengganti Panembahan Senopati tetap melestarikan tradisi labuhan sebagai bentuk penghormatan atas ikatan perjanjian tersebut. Dalam hal ini ada kepercayaan manakala kewajiban tersebut diabaikan oleh anak dan cucu Panembahan Senopati, Ratu Laut Selatan akan murka, lalu mengirim tentara berupa makhluk halus untuk menebar berbagai penyakit dan musibah. Sebaliknya, apabila anak dan cucu dari Panembahan Senopati senantiasa melaksanakan upacara labuhan

gunung Merapi, dengan senang hati Ratu Laut Selatan berjanji menjaga keselamatan semua rakyat Mataram. Tujuan pokok diselenggarakannya upacara labuhan gunung Merapi yaitu untuk keselamatan pribadi dari Sri Sultan Hamengku Buwono, secara turun-temurun, Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan masyarakat Yogyakarta (Daldjone, 1976: 4).

2. Persiapan Pelaksanaan Labuhan Gunung Merapi

Menurut hasil wawancara dengan Bapak KRT. Rintoiswara pada hari Selasa tanggal 30 Maret (2021) mengatakan bahwa pelaksanaan Hajad Dalem dari pihak KHP Widyabudaya sebulan sebelumnya sudah menyampaikan surat ke Halpitopura yang intinya adalah memberitahukan akan dilaksanakan upacara labuhan. Dalam surat itu juga disebutkan mengenai perlengkapan-perengkapan yang diperlukan dalam upacara labuhan. Selanjutnya, setelah menerima perlengkapannya dari Tepas Halpitopura kemudian diteliti atau dicek kelengkapannya. Jika sudah selesai dengan surat yang dibuat maka semua perlengkapan itu dipersiapkan di Gedung Kawedanan Hageng Punakawan Widyabudaya. Jika sudah selesai maka pada waktunya 2 hari menjelang upacara labuhan atau menjelang *Tinggalan Jumeneng Dalem* perlengkapan dibawa ke Bangsal manis untuk dilengkapi atau dihias dengan berbagai rangkaian

bunga. Selanjutnya, semalam menjelang pelaksanaan upacara semua perlengkapan yang sudah lengkap disimpan di Bangsal Prabayaksa.

Selain tempat-tempat tersebut, beberapa pihak lainnya yang terlibat dalam pelaksanaan labuhan itu antara lain KHP Purayakara yaitu kantor atau tempat yang melayani peminjaman peralatan hajad dalam Tepas Dwapara yaitu kantor yang mengurus surat-menyurat dengan pihak luar. KHP Puraraksa yaitu kantor yang memberikan daftar nama abdi dalam berpangkat bupati dan Gusti Bandara kakung. Dan Pawon Kraton (*sakalanggan* dan *kebulen*) yaitu tempat memasak sasaji labuhan.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Suranto pada hari Selasa tanggal 6 April (2021) mengatakan bahwa pada pagi harinya yaitu tanggal 29 Rajab semua perlengkapan dikeluarkan dari Bangsal Prabayaksa kira-kira pukul 09.00 WIB diberangkatkan dari kraton Yogyakarta. Ada 3 kendaraan (mobil) utama yang membawa perlengkapan upacara labuhan. Ketiga mobil itu untuk mengangkut perlengkapan ke 3 tempat: yaitu Pantai Parangkusumo, Gunung Merapi dan Gunung Lawu. Pemberangkatan dilakukan secara serentak dari Srimanganti menuju alun-alun utara langsung ke Jl. Bu Ruswo. Dari Jl. Bu Ruswo menuju Jl. Brigjen Katamso. Dari jalan Brigjen Katamso kemudian iring-iringan mobil yang menuju Pantai

Parangkusumo memisah diri dengan yang ke Gunung Merapi maupun ke Gunung Lawu. Mobil yang ke Pantai Parangkusumo berbelok ke kanan atau kearah selatan sedangkan mobil yang ke Gunung Merapi dan Gunung Lawu berbelok ke kiri atau utara. Sampai di perempatan Godomanan, dua mobil berpisah lagi, mobil yang membawa perlengkapan labuhan gunung Lawu berbelok kearah timur. Setelah itu, masing-masing mobil menuju ke tempat labuhan masing-masing.

3. Prosesi Pelaksanaan Labuhan Gunung Merapi

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Joyoraharjo pada hari Sabtu tanggal 26 Desember (2020) mengatakan bahwa prosesi labuhan gunung Merapi, sebelum ketempatnya Mas Kliwon Asih Suraksaharyo selaku juru kunci dari gunung Merapi, jika belum ada utusan dari pihak Kraton Ngayogyakarta belum berani melaksanakan labuhan tersebut. Dikarenakan labuhan tersebut hanya dilaksanakan satu tahun sekali dan pelaksanaannya yaitu setiap bulan Rajab.

Pelaksanaan labuhan gunung Merapi yang dilaksanakan pada tahun ini terjadi pada hari Senin tanggal Nasionalnya yaitu tanggal 15 sedangkan untuk tanggal Jawanya tepatnya pada tanggal 30 Rajab dan labuhan gunung Merapi untuk tanggal pelaksanaan setiap tahunnya tidak bisa ditentukan, karena harus menunggu

utusan atau perintah dari Kraton Ngayogyakarta. Malam sebelum diadakan labuhan gunung Merapi uborampe yang akan diserahkan kegunung Merapi sudah diletakkan di bangsal sripengantin. Bangsal Pengentin adalah sebuah tempat untuk pertunjukan wayang kulit yang berada di prajimas barat Kraton Ngayogyakarta, lalu diadakannya sebuah prosesi yaitu dengan cara ditunggu atau di tirakati oleh perwakilan dari abdidalem Kraton Ngayogyakarta. Untuk abdi dalemnya sendiri tidak boleh sembarangan abdi dalem, diperbolehkan menunggu dan menjaga uborampe tersebut. Dalam pemilihan abdi dalem yaitu harus melalui prosesi ritual yang dilaksanakan oleh Sultan Hameng Kubuwono X yaitu meminta petunjuk kepada Allah SWT dan bertanya kepada leluhur mana abdidalem yang cocok untuk menjaga dan menunggu uborampe tersebut. Bagi abdi dalem yang terpilih untuk menjaga uborampe tersebut harus bersedia dan ikhlas tanpa ada beban sedikit pun yaitu selama satu hari satu malam tidak diperbolehkan tidur dan membuat kegaduhan dan diwajibkan untuk menjaga api yang berada di angklo yang dibakar yaitu berupa kayu cendana beserta kemenyan. Dengan harapan supaya labuhan gunung Merapi bisa berjalan secara lancar dan tidak ada hambatan.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Suranto pada hari Selasa

tanggal 6 April (2021) mengatakan bahwa setelah ditirakati satu hari satu malam untuk selanjutnya dari pihak Kraton Ngayogyakarta mengantarkan uborampe tersebut ke gunung Merapi dan diserahkan kepada Mas Kliwon Asih Suraksaharyo selaku juru kunci dari gunung Merapi. Untuk pelaksanaan labuhan gunung Merapi ini terdapat 9 uborampe yang akan dilabuh oleh juru kunci gunung Merapi diantaranya yaitu Selembar Sinjang Cangkring, Selembar Sinjang Kawung Komprang, Selembar Semekan Gadung Mlati, Selembar Semekan Gadhung, Selembar Semekan Bangon Tulak, Selembar Kampuh Poleng, Selembar Destar Doromuluk, Selembar Peningset Udaraga, Lisah Konyah dan Yatra Tindih. Malam sebelum dilaksanakan labuhan gunung Merapi harus diadakan sebuah tradisi, yaitu berupa tradisi kenduri dan tirakatan yaitu berupa pertunjukan wayang kulit dengan tujuan agar pelaksanaan labuhan Merapi bisa terlaksana tanpa adanya hambatan.

Sebelum dilaksanakannya labuhan gunung Merapi pada pagi harinya jam 06.00 pagi tepatnya di depan pendopo, yaitu diadakannya sebuah upacara atau persiapan untuk melaksanakan labuhan gunung Merapi. Setelah selesai upacara tersebut baik itu juru kunci, abdi dalem gunung Merapi, maupun masyarakat sekitar lereng merapi barulah mereka berbondong-bondong menuju ke lereng gunung Merapi yaitu tepatnya berada di

Bangsalsela Pengantin. Bangsalsela Pengantin merupakan tempat diadakannya labuhan gunung Merapi dan di Bangsalsela Pengantin ini terdapat sebuah selo atau batu kembar yang dahulunya digunakan untuk pertemuan antara Empu Rama, Empu Ramadi, Kyai Sapujagad, Kyai Krincing Wesi, Kyai Branjang Kawat, Kyai Sapu Angin, Kyai Petruk, Kiyai Megantoro dan Nyai Gadhung Mlati.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Mas Aseh Suraksohargo pada hari Minggu tanggal 14 Maret (2021) mengatakan bahwa pelaksanaan labuhan gunung Merapi setelah keluar dari Srimanganti lalu menuju kantor Kecamatan Depok dan dilanjutkan ke Kecamatan Cangkringan. Di tempat ini kemudian terjadi serah terima uborampe yang akan dilabuh di gunung Merapi. Setelah Camat Cangkringan menerima perlengkapan labuhan gunung Merapi maka dilanjutkan dengan pemberangkatan uborampe ke rumah juru kunci gunung Merapi. Setibanya di tempat tujuan rumah juru kunci (Museum Sisa Hartaku) atau yang sering disebut dengan Gending Sri Slamet. Setelah itu uborampe dibawa masuk dan diletakkan ditempat khusus peletakan uborampe yang sudah disiapkan sebelumnya oleh pihak juru kunci gunung Merapi. Uborampe tersebut diinapkan satu malam dirumah juru kunci, tepatnya di Harjo Merapi.

Pada malam hari sebelum dilaksanakan labuhan gunung Merapi

diadakannya tradisi kenduri dengan masyarakat sekitar Dusun Kinahrejo dan setelah itu diadakannya pertunjukan wayang kulit. Pada tanggal 30 Rajab uborampe labuhan gunung Merapi dikelurkan dari ruang persemayan. Pada jam 06.00 WIB iring-iringan labuhan gunung Merapi diberangkatkan dari Joglo Harjo Merapi menuju kekendit Merapi. Sesampainya di kendit Merapi yaitu di Bangsalsela Pengantin lalu juru kunci membakar kemenyan membaca doa. Doa upacara diawali dengan pembacaan surah Al Fatihah. Setelah itu, juru kunci membaca beberapa doa dengan bahasa Jawa. Doanya sebagai berikut :

*“Salalahu ngalaihi wasalam.
Cangkring jati araning menyan,
renuk putih awuning menyan,
renges jati regeting menyan,
tlecer kuning urubing menyan,
iki menyan sakendhaga, urubna
ingkang gedhe, dudu ganda,
dudu rasa, yaiku menyan
gebayan, menyan kongkonan.
Kula dipun utus Sampeyan
Dalam Inkgang Sinuhun
Kanjeng Sultan Ing
Ngayogyakarta Hadiningrat.
Sowan Empu Rama, Empu
Ramadi, Kyai Sapujagad, Kyai
Krincing Wesi, Kyai Branjang
Kawat, Kyai Sapu Angin Kyai
Antaboga, Nyai Gadhung Mlati,
Kyai Megantara, caos agem-
ageman.*

Terjemah :

*Salalahu alaihi wasalam.
Cangkring sesungguhnya
sebutan kemenyan. Renuk putih*

(sebutan) abu kemenyan. Renges sesungguhnya kotoran kemenyan. Tlencer kuning (garis kuning) nyalanya kemenyan. Kemenyan satu tempayan ini nyalanya yang besar dan terbangkan yang tinggi. Bukan bau, rasa yaitu kemenyan suruhan. Saya diperintahkan Sultan Yogyakarta. Menghadap Empu Rama, Empu Ramadi, Kyai Sapujagad, Kyai Krincing Wesi, Kyai Branjang Kawat, Kyai Sapu Angin, Kyai Antaboga, Nyai Gandung Mlati dan Kyai Megantara untuk menyerahkan pakaian.

Pembacaan ujub (jawab penyerahan) tersebut kemudian dilanjutkan dengan doa-doa lainnya. yaitu doa Turun Sih dan doa keselamatan diantaranya sebagai berikut :

“Salallahu alaihi wasalam, allahuma turun sih kinasihan dening para ngulama. Allahuma turun kinasih dening para guru. Allhuma turun sih kinasihan dening para olia. Allahuma turun sih kinasihan dening para wali. Allahuma turun sih kinasihan dening para nabi. Allahuma turun sih kinasihan dening Allah, salallahu ngalai wasalam.”

Terjemah:

Salallahu alaihi wasalam. Wahai Allah diberikan kasih, dikasihi oleh para lama. Wahai Allah, yang mengasihi (akan) dikasihi oleh para guru, dikasihi oleh para

aulia, dikasihi oleh para wali, dikasihi oleh para Nabi dan dikasihi oleh Allah. Salallahu alaihi wasalam.

Inti isi dari doa tersebut adalah adanya pengakuan terhadap kebesaran dan keberkahan dari para orang suci serta keagungan Allah. Oleh sebab itu, syafaat dari para orang suci dari para guru hingga terbatas yaitu Nabi (Muhammad SAW) sangat diharapkan. Selanjutnya yaitu doa keselamatan yang berbunyi :

“Allahumma innaanas ‘aluka salamatan fiddiin wa’aafiyatan filjasad wa jizadatan fil’ilmi wa barakatan firrizqi wa taubam kablalmaut wa rahmatan indalmaut wa magfiratan ba’dalmaut. Allahumma hawwin’alaina fil sakaratilmaut wannajaa taminannari wal’afwa ‘indalhisaab. Rabbana laa tujighkuluubanaa ba’daizd hadaitanaa wa hablanaa minladunkarahmatan innaka antalwahhab.

Terjemah:

“Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada engkau akan keselamatan Agama dan sehat badan, dan tambahanya ilmu pengetahuan, dan keberkahan dalam rizki dan diampuni sebelum mati, dan mendapat rahmat waktu mati dan mendapat pengampunan sesudah mati. Ya Allah, mudahkan bagi kami menghadapi sakaratul maut, dan selamatan dari siksa neraka, dan pengampunan waktu hisab”.

Selesai membaca doa maka perlengkapan labuhan yang berupa makanan dibagikan kepada yang hadir. Selain itu, juru kunci juga mengambil benda-benda yang ada di sekeliling tempat itu sebagai bukti bahwa perintah Sultan Yogyakarta untuk melakukan labuhan sudah dilakukan. Benda-benda yang diambil biasanya berupa tumbuhan, daun, belerang dan kayu gandapura. Setelah itu, maka upacara labuhan selesai (Bambang Sularto, 1981: 41). Dengan berdoa kepada sang pencipta agar masyarakat Yogyakarta bisa hidup rukun, tentram dan damai. Setelah berdoa selesai uborampe tadi langsung diberikan kepada penunggu gunung Merapi yaitu dengan cara diletakkan di depan selo atau yang sering disebut dengan batu kembar, dengan tujuan mencari berkah kepada Allah SWT dikarenakan masyarakat Yogyakarta terutama masyarakat Dusun Kinahrejo sudah diberikan sebuah rejeki yang melimpah berkat adanya pengaruh dari gunung Merapi.

Dalam prosesi labuhan gunung Merapi ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu perlengkapan dan pantangan dalam pelaksanaan labuhan gunung Merapi diantaranya yaitu :

a. Perlengkapan Yang Terdapat Dalam Labuhan Gunung Merapi

Perlengkapan yang harus ada dalam *labuhan alit* di gunung Merapi diantaranya yaitu:

- *Sinjang cangkring* satu lembar.
- *Sinjang kawung kemplong* satu lembar.
- *Semekan bangun tulak* satu lembar.
- *Semekan gadhung* satu lembar.
- *Kampuh poleng* satu lembar.
- *Dhestar daramuluk* satu lembar.
- *Peningset udaraga* satu lembar.
- *Sela ratus lisah konyoh* satu kantong.
- *Yotra tindih* satu amplop

Menurut B. Suelarto (1980-1981: 34) mengatakan bahwa perlengkapan yang harus ada yang harus ada dalam labuhan gunung Merapi yaitu :

- *Bunga Sritaman*. Bunga ini terdiri dari aneka macam bunga. Bunga-bunga ini dimasukkan ke dalam peti kayu yang dipakai untuk meletakkan benda labuhan.
- Uang tindih Rp. 100 sebanyak 1 amplop yang dimasukkan dalam sebuah amplop.
- Peti kayu sebanyak 1 buah dengan ukuran panjang 40 cm, lebar 20 cm dan tebal 25 cm. Peti ini digunakan untuk membawa benda labuhan sejak dari Kraton hingga lokasi labuhan.
- Payung kuning, dipakai untuk memayungi *penjenengan* pada waktu dibawa dari Widyabudaya ke Bangsal

Manis kemudian dari Bangsal Manis ke Prabayeksa, dari Prabayeksa ke Bansal Kencana, dari Bangsal Kencana ke Sri Manganti, dari Sri Manganti kembali ke Widyabudaya.

- Tikar dipakai untuk duduk para abdi dalem pada waktu bertugas mengelompokkan benda labuhan di Bangsal Manis.
- Kain penutup yang terbuat dari kain putih, dipakai untuk menutupi ancak-ancak yang berisi benda labuhan.
- Mobil yang dipakai untuk mengangkut benda labuhan ke lokasi upacara.

Apabila labuhan itu bertepatan *Tahun Dal* maka barang labuhan tersebut ditambah dengan perlengkapan pakaian kuda (lapak kuda) yang dinamakan *Kyai Cekathak*. Disamping itu juru kunci Gunung Merapi juga mempersiapkan perlengkapan untuk upacara. Perlengkapan itu berujud sajian untuk kenduri yang terdiri dari:

1. Perlengkapan nasi wuduk, disebut tumpeng *ageng sekul wuduk*.
2. Inkung disebut *ulamsari*.
3. Bunga setaman dan dupa yang berbau harum, disebut *sekar konyah ganda arum*.
4. Nasi golong dan panggang ayam.

5. Lauk pauk yang terdiri dari bagian dalam (jeroan) ayam yang di goreng, tempe goreng, kerupuk, rempeyek, lalaban, kedelai goreng dan krecek.

b. Pantangan Dalam Pelaksanaan Labuhan Gunung Merapi

1. Para pelaksana upacara labuhan *Tinggalan Jumeneng Dalem* harus dalam keadaan bersih. Pengertian bersih dalam sebuah upacara tradisi adalah bersih lahir dan batin.
2. Semua perlengkapan upacara dilarang dilangkahi.
3. Semua makan yang dimasak bukan untuk jamuan namun untuk sesaji untuk disucikan tidak boleh dirasakan terlebih dahulu.
4. Tidak boleh melakukan pekerjaan tanpa prosedur atau tatacara yang benar.
5. *Sinjang cangkring* tidak boleh dibuat oleh wanita yang sedang haid.
6. Kain batik motif *cangkring* dianggap mengandung nilai magis.
7. Daun pisang yang dijadikan alas pembungkus *apem mustaka* guna dibentuk sebagai perwujudan manusia harus utuh (tidak boleh ada yang sobek) dan tidak boleh terjatuh hingga menyentuh tanah.
8. Para petugas yang melaksanakan upacara labuhan tidak boleh mengeluh capek,

lapar, haus maupun mengucapkan kata-kata yang tidak sopan.

c. Makna Labuhan Gunung Merapi

Menurut hasil wawancara dengan Mas Kliwon Aseh Suraksohargo pada hari Minggu tanggal 14 Maret (2021) mengatakan bahwa makna dari labuhan Merapi yaitu berupa ucapan terimakasih kepada sang pencipta, terimakasih kepada alam, dan ucapan terimakasih kepada para penunggu dari gunung Merapi, yang pertama yaitu berdoa kepada sang pencipta dengan mendoakan leluhur kita baik yang masih hidup maupun yang sudah

tiada yang kedua mendoakan alam agar Kota Yogyakarta terhindar dari bencana alam baik itu dari kerusakan akibat dari kemarahan bumi maupun kerusakan akibat dari ulah manusia itu sendiri, yang ketiga yaitu mendoakan penunggu gunung Merapi yaitu berupa ucapan terimakasih kepada Empu Rama, Empu Ramadi, Kyai Sapujagad, Kyai Krincing Wesi, Kyai Branjang Kawat, Kyai Sapu Angin, Kyai Antaboga, Nyai gandung Mlati dan Kyai Megantara dengan berdoa kepada sangpencipta agar masyarakat Yogyakarta bisa hidup rukun, tentram dan damai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil di atas penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa upacara labuhan sebagai wujud penghormatan kerabat Kraton Yogyakarta pada budaya leluhur. Upacara labuhan ini sudah ada sejak Panembahan Senopati menjadi raja Mataram. Labuhan ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu pada tanggal 29-30 Rajab. Labuhan ini diselenggarakan untuk memperingati kenaikan tahta sultan. Untuk tahun ini prosesi labuhan gunung Merapi dilaksanakan pada tanggal 14-15 Maret 2021 di kediaman petisan Mbah Marijan. Labuhan ini diselenggarakan untuk persembahkan para penunggu gunung Merapi, dikarenakan para penunggu gunung Merapi sangat dihormati dan

diperlakukan sebagai leluhur dari raja-raja Mataram. Oleh karena itu setiap tokoh yang dianggap sebagai leluhur selalu diberi persembahan setiap kali dilaksanakan labuhan gunung Merapi, yaitu berupa uborampe dan sajian yang disiapkan oleh pihak Kraton Yogyakarta. Tradisi labuhan ini mempunyai makna sebagai alat komunikasi antara manusia dengan Tuhan maupun dengan alam. Tradisi labuhan gunung Merapi ini masih dilaksanakan dengan baik dan diyakini sebagai peninggalan leluhur, sehingga masyarakat masih menjalankan dan melestarikan tradisi labuhan gunung Merapi hingga sampai saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arinton, Pudja Soepanto. 1990. *Upacara Tradisional Labuhan Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisioanal Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- Blornews. 2019. "Kisah Pangeran Jatikusumo Mencari Pusaka Pajang Yang Hilang". [Http://www.blornews.com](http://www.blornews.com).
- Daldjone. 1976. "Mitos Ratu Kidul di Kesultanan dan Kasunanan", dalam *kedaulatan rakyat*. Edisi 1 Maret. Yogyakarta: BP-KR.
- Herusatoto, B. 2001. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita. <https://digilib.uinsby.ac.id/13874/5/Daftar%20Pustaka.pdf>
- I Nyoman Suaka. 2020. *Mitos Dan Ritual Suci Masyarakat Lereng Gunung Merapi: Kajian Mitologi*. Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra. Volume 4, Nomor 2, Tahun 2020. DOI: <https://doi.org/10.22216.kata.v4i2.5355>
- Muhammad Iqbal Birsyada. 2016. *Budaya Keraton Pada Babad Tanah Jawa Dalam Perspektif Pedagogi Kritis*. Jurnal Sejarah dan Budaya Vol. 10 No. 2 Hal 174-185. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=YTzFzxIAAAAJ&citaiton_for_view=YTzFzxIAAAAJ:qjMakFHDy7sC
- Muhammad Iqbal Birsyada. 2020. *Orientasi Nilai Pendidikan Bisnis Keluarga Pengusaha Perak HS Silver Di Kotagede*. Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan Vol. 8 No. 1 Hal 33-52. DOI: [10.26740/jepk.v8n1.p33-52](https://doi.org/10.26740/jepk.v8n1.p33-52)
- J. Moleong, Laxy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Lucas Sasonggo Triyogo. 1991. *Manusia Jawa dan Gunung Merapi: Persepsi dan Kepercayaan*. Gadjah Mada University press, 1991, P.47.
- Sri Sumarsih. 1989-1990. *Upacara Tradisional Labuhan Kraton Yogyakarta*. Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumadi, Sumadi. 2006. *Gunung Merapi Dalam Budaya Jawa*. Jurnal Ornamen, 2 (1). pp. 43-65. DOI: <https://doi.org/10.33153/ornamen.v2i1.781>.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/ R&D)*. Bandung: Alfabeta, cv. <https://repository.unpas.ac.id/37426/8/DAFTAR%20PUSTAKA-min.pdf>.

Tirtahamidjaja. 2002. *Mitos Ratu Kudul Dalam Prefektif Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Ratna, Nyoman Kutha, 2005, *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muhammad Iqbal Birsyada, Darsono, Siswanta, Sudartoyo, Juang Kurniawan Syahrurah. 2018. *Historical Literature As An Enculturation Of Education In Local Wisdom Of Kingdom Family In Java*. Jurnal HISTORIA Vol. 6 No. 2. Hal 321-332.

https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user+YTzxlAAAAJ&citation_for_view+YTzFzxlAAAAJ:Tyk